

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHASA CINTA (*LOVE LANGUAGE*) DALAM MEMPENGARUHI PSIKOLOGI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH NEGERI 2 JAKARTA

P-ISSN 0853-4314

<https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/5167>

DOI: <https://doi.org/10.34005/v7i2.5167>

Dewi Pandu Kusuma Ningrum

dpk1523@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Sutiono, AZ

sutionoaz.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Syarifah Soraya

soraya.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract (In English). *It is important for educators to not only act as teachers, but also as mentors who foster positive emotional relationships with students. Poor emotional relationships between teachers and students can lead to low motivation, enthusiasm, and comfort in the school environment, thereby hindering the optimal achievement of educational goals. This study aims to investigate the "Effectiveness of Using the Language of Love in Influencing the Learning Psychology of Grade X Students at MAN 2 Jakarta." The love languages proposed by Gary Chapman include five forms: physical touch, words of affirmation, quality time, gifts, and acts of service, which can be used as an affective approach to build strong relationships between teachers and students. This study employs a mixed-method approach with a concurrent triangulation design. Qualitative data were collected through observations and interviews with teachers and students, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion-drawing processes. Meanwhile, quantitative data were obtained from a questionnaire distributed to 70 tenth-grade students and analyzed using the Independent Sample T-Test and effect size calculation (Cohen's d). Qualitative findings indicate that the use of love languages can influence emotional closeness, motivation, interest in learning, reduce anxiety, and increase self-esteem. Quantitatively, the Independent Sample T-Test yielded a Sig. (2-tailed) value of 0.000, indicating a significant difference between the two groups, with the first group's learning psychology level (103.69) being higher than the second group's (82.00). Additionally, a Cohen's d value of 2.901 was obtained, indicating a very strong effect size not only statistically but also practically. Thus, the use of love language has proven effective in influencing students' learning psychology.*

Keywords: *Effectiveness, Love Language, Students' Learning Psychology.*

Abstract (In Bahasa). *Penting bagi pendidik untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina hubungan emosional yang positif dengan peserta didik. Rendahnya kualitas hubungan emosional antara guru dan peserta*



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

didik dapat berdampak pada lemahnya motivasi, antusiasme, dan kenyamanan belajar di lingkungan sekolah, sehingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Efektivitas Penggunaan Bahasa Cinta Dalam Mempengaruhi Psikologi Belajar Peserta Didik Kelas X di MAN 2 Jakarta”. Bahasa cinta yang dikemukakan oleh Gary Chapman mencakup lima bentuk, yaitu sentuhan fisik, kalimat penguatan, waktu berkualitas, hadiah, dan tindakan pelayanan, yang dapat digunakan sebagai pendekatan afektif dalam membangun relasi yang kuat antara guru dan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain *concurrent triangulation*. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari penyebaran angket kepada 70 peserta didik kelas X, dan dianalisis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* serta perhitungan *effect size* (Cohen’s *d*). Hasil temuan kualitatif menunjukkan bahwa penggunaan bahasa cinta dapat mempengaruhi kedekatan emosional, motivasi, minat belajar, serta mengurangi kecemasan, dan meningkatkan *self-esteem*. Secara kuantitatif, hasil uji *Independent Sample T-Test* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0.000. artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, dengan tingkat psikologi belajar kelompok pertama sebesar (103,69) yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kedua (82,00). Selain itu diperoleh nilai *Cohen’s d* sebesar 2,901, ini menunjukkan *effect size* yang sangat kuat bukan hanya secara statistik, tetapi juga secara praktis. Dengan demikian, penggunaan bahasa cinta terbukti efektif dalam mempengaruhi psikologi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Efektivitas, Bahasa Cinta, Psikologi Belajar Peserta Didik.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu sistem memiliki suatu komponen yang saling berkaitan secara teratur dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan elemen kunci dalam pembentukan karakter setiap peserta didik.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan perkembangan moral (seperti kekuatan batin dan karakter), intelektual, dan fisik anak, demi mencapai kehidupan yang sempurna serta harmonis dengan lingkungannya. Proses pendidikan membentuk individu yang memiliki akhlak baik, cerdas, dan sehat. Esensi dari pendidikan sendiri adalah menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda. Karakter positif yang dimiliki oleh peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pendidikan.¹

¹ Irma febriyani, "Penerapan Bahasa Cinta Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X MAS KMI Padang Panjang", 5.1 (Jurnal Mu'allim, 2023), h. 32.

Aris Adi Leksono selaku komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Klaster pemenuhan hak pendidikan, waktu luang, dan budaya menyatakan, bahwa hingga Juni 2024 KPAI menerima 1.193 laporan pelanggaran terhadap perlindungan anak sepanjang 2024, dengan rincian pelanggaran perlindungan hak anak mencapai 893 kasus dan perlindungan khusus anak mencapai 300 kasus. 84 kasus di antaranya sebagai korban kebijakan pada lingkungan pendidikan, 116 kasus anak korban kekerasan seksual, dan 101 kasus korban kekerasan fisik atau psikis.²

Selain itu, berbagai fenomena yang sering terjadi pada masing-masing peserta didik di sekolah, seperti perilaku nakal, perasaan tertekan, minder, penakut, pemalu, tegang, bahkan tidak memiliki semangat dalam belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya gangguan atau hambatan dalam perkembangan psikologi peserta didik.

Pendidikan saat ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan kondisi psikologis peserta didik yang optimal. Hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Rendahnya kualitas hubungan tersebut dapat mengakibatkan menurunnya motivasi, minat, dan kenyamanan belajar sehingga menghambat pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal.

Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sosok teladan yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Guru adalah figur yang setiap sikap, ucapan, dan tindakannya dapat menjadi cerminan dan panutan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam bersikap sabar, jujur, adil, penuh kasih sayang, dan berempati menjadi modal utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki integritas. Seperti yang ditegaskan dalam filosofi pendidikan Islam, guru bukan hanya pengajar, melainkan pembentuk jiwa dan perilaku anak didik.³ Oleh karena itu, membangun relasi yang positif antara guru dan peserta didik menjadi langkah strategis yang tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan yang utuh dan bermakna.

Pemahaman akan peserta didik ini adapat dilakukan dengan memahami bagaimana mereka merasa dirinya diakui dan dihargai. Gary Chapman dan Ross Campbell mengatakan bahwa setiap anak adalah spesial dan setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menerima dan memberikan rasa cintanya. Ada lima cara anak-anak (dan juga semua orang) berbicara dan memahami cinta secara emosional yaitu; *Physical Touch, Words of Affirmation, Quality Time, Gifts* dan *Act of Service*.⁴ Sebab, amat

² Ilham Pratama Putra, "Kpai Terima 1.193 Laporan Pelanggaran Terhadap Perlindungan Anak Sepanjang 2024", (Medcom.Id, 2024), [Accessed 25 October 2024].

³ Sutiono, "Profesionalisme Guru", 4.2, (Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 2021), h. 17.

⁴ Gary Chapman And Ross Campbell, "*The 5 Love Language Of Children*" (Moody Publishers, 2016).

mustahil ilmu akan diterima jika peserta didik tidak memiliki kedekatan emosional dengan gurunya.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai efektivitas penggunaan bahasa cinta (*love language*) dalam mempengaruhi psikologi belajar peserta didik kelas X di MAN 2 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi pedagogis yang mampu membangun hubungan emosional yang kuat antara guru dan peserta didik, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.

A. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain *concurrent triangulation* yang menggabungkan pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan.⁶ Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penggunaan bahasa cinta (*love language*) dalam mempengaruhi psikologi belajar peserta didik di MAN 2 Jakarta.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk mengamati penggunaan bahasa cinta oleh guru dan respons peserta didik, wawancara terstruktur dengan guru dan peserta didik guna mendalami persepsi dan pengalaman mereka terkait penggunaan bahasa cinta oleh guru, serta penyebaran angket berskala likert 4 poin dan jumlah populasi 283 peserta didik kelas X dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, angket disebarikan kepada 70 peserta didik kelas X yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan yang menerima intervensi bahasa cinta dari guru, dan kelompok non-perlakuan yang bertujuan untuk mengukur psikologi belajar peserta didik melalui motivasi, minat, serta sikap peserta didik.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan⁷ dari hasil wawancara dan observasi untuk mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan bahasa cinta (*love language*) dalam mempengaruhi psikologi belajar peserta didik serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan analisis kuantitatif menggunakan uji statistik *Independent Sample T-Test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok perlakuan dan non-perlakuan, serta pengukuran *effect size* dengan *Cohen's d* untuk menilai besarnya efek intervensi.

B. PEMBAHASAN

1. Penggunaan Bahasa Cinta (*love language*) Dalam Pembelajaran

⁵ Hendi, Fajri Ismail, And Win Muhammad Afgani, "Implementasi Penggunaan Bahasa Cinta Di Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 1 (2023), h. 199.

⁶ Faisal Hakim Nasution, M Syahrani Jailani, And Roni Junaidi, "Kombinasi (*Mixed-Methods*) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah", 15.2, (Journal Genta Mulia, 2024), h. 254.

⁷ Achmad Munib And Fitria Wulandari, "Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar", 7.1, (Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 2021), h. 163.

a) Pengertian Bahasa Cinta (*love language*)

Menurut Karl Buhler seorang psikolog dan ahli linguistik bahasa merupakan alat ekspresi manusia.⁸ Bahasa sebagai sarana komunikasi yang paling ampuh untuk menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, dan tujuan kepada orang lain serta memungkinkan terjadinya kolaborasi antar individu. Ada hubungan yang sangat erat antara bahasa dan komunikasi. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, pemikiran, keinginan, emosi, dan pengalaman kepada orang lain.⁹

Eric Fromm, seorang filsuf dan juga psikolog sosial mendefinisikan cinta dengan begitu indah. Dalam karyanya *Seni Mencintai* ia menyatakan bahwa cinta adalah suatu aktivitas, bukan sekadar kekuatan yang diam. Cinta itu berarti bertahan di dalam daripada jatuh. Karakter aktif dari cinta ditandai dengan memberi, bukan hanya menerima. Ucapan ini dengan indah menyampaikan bahwa cinta merupakan perasaan yang mendorong kita untuk secara aktif memberikan kepada orang lain.¹⁰

Bahasa cinta dapat digambarkan dengan sebuah analogi tangki cinta yang ada dalam setiap diri manusia, dimana semakin banyak cinta yang diterima, maka fungsinyapun akan semakin optimal. Dengan Pemenuhan tangki cinta anak dapat memberikan dampak positif dan berpengaruh besar terhadap sikap serta pemikiran anak di masa depan.¹¹

Dalam buku *The 5 Love Languages of Children*, dijelaskan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan emosional dasar, terutama akan cinta dan kasih sayang. Anak yang mendapatkan cukup kasih sayang cenderung tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan bertanggung jawab secara sosial. Sebaliknya, kekurangan kasih sayang dapat menghambat perkembangan emosional dan sosialnya. Dengan memahami lima bahasa cinta, guru dapat lebih mengenali kebutuhan emosional peserta didik, menciptakan suasana belajar yang positif, serta menumbuhkan rasa dihargai dan semangat dalam diri mereka.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cinta adalah fondasi utama dalam kehidupan. Manusia membutuhkan cinta, baik untuk diberikan maupun diterima, karena cinta mampu menghidupkan semangat, menggairahkan aktivitas, dan menjadi sumber energi dalam menjalani kehidupan. Sebab bahasa cinta (*love*

⁸ Dikutip Dari "8 Pengertian Bahasa Menurut Para Ahli", (Kumparan, 2023), [Accessed 18 Desember 2024].

⁹ Okarisma Mailani And Others, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia", 1.2, (Kampret Journal, 2022), h. 3.

¹⁰ "Cinta", (Wikipedia Ensiklopedia Bebas), [Accessed 30 November 2024].

¹¹ Maulana Rahman Nur, "Kenali 5 Bahasa Cinta Anak Lewat Cara Dia Tantrum", (Kalananti, 2024), [Accessed 19 Desember 2024].

¹² Khusnul Khotimah, "Edukasi Bahasa Cinta Untuk Optimalisasi Pembelajaran *Mental Health* (Smk Syafi'i Akrom Kota Pekalongan)", 4.1 (Jurnal Mahasiswa Humanis, 2024), h. 77.

language) merupakan cara setiap individu dalam mengekspresikan cinta kepada orang lain yang membuat dirinya merasa dihargai dan dicintai.

b) Penerapan Bahasa Cinta (*love language*)

Jauh sebelum konsep bahasa cinta ini ditemukan, Rasulullah SAW sudah lebih dulu menunjukkan bahasa cintanya melalui akhlaknya yang mulia dan kasih sayangnya kepada siapa saja termasuk orang-orang yang membencinya. Sebagaimana isi kandungan Qs. Al-Balad ayat 17, berikut:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang. (Qs. Al-Balad:17).

Berdasarkan isi kandungan surat diatas maka, kita dianjurkan untuk membuktikan keimanan dengan melaksanakan sikap sabar itu, dan mendorong kaum Muslimin lainnya untuk ikut serta melaksanakannya. Selanjutnya juga menyayangi orang lain seperti menyayangi diri sendiri atau keluarga sendiri.

Sebagaimana juga diperintahkan Rasulullah SAW dalam suatu hadist:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، إِزْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ
(رواه الترمذي وأبو داود و أحمد عن عبد الله بن عمرو)

Orang yang penyayang disayang oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah orang yang ada di bumi, maka yang ada di langit akan menyayangi kalian. (Riwayat at-Tirmizi, Abu Dawud, dan Ahmad dari Abdullah bin 'Amr).¹³

Kasih sayang (*ar-Rahmah*) merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah kepada seluruh makhluk-Nya, tercermin dalam naluri orang tua terhadap anak, serta dalam berbagai relasi sosial seperti di lingkungan keluarga, masyarakat, hingga sekolah. Kasih sayang adalah bentuk cinta yang mendorong seseorang untuk memberikan kebaikan kepada yang disayangi, sekaligus menjaga agar tidak terjadi keburukan padanya. Umumnya, kasih sayang mengalir dari yang lebih kuat kepada yang lebih lemah, seperti Allah kepada hamba-Nya, orang tua kepada anak, atau guru kepada peserta didik, sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab terhadap yang dibimbing.¹⁴

Menurut teori "Bahasa cinta" kolaborasi dari Garry Chapman dan Ross Campbell dalam karyanya "5 Bahasa Cinta Anak" bahasa cinta adalah mode komunikasi yang ditujukan kepada siapa pun, di mana pun, dan didasarkan pada perasaan cinta atau kasih sayang. Tujuannya adalah untuk mempromosikan

¹³ Qs. Al-Balad Ayat 17, Nuonline, [Accessed 1 Desember 2024].

¹⁴ Isana Ulfah, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Bahasa Cinta Dalam Pembelajaran Pai Terhadap Sikap Siswa Kepada Guru Di Sd Negeri 1 Bengkok Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2015/2016", (Walisono *Institutional Repository*, 2016), h. 22.
279 | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 7 | No. 2 | 2025

hubungan yang konstruktif, damai, dan harmonis. Penekanan pada bahasa cinta menyoroti kebutuhan untuk menciptakan komunikasi yang sukses dan tidak terbatas pada kata-kata yang diucapkan, melainkan mencakup berbagai ekspresi.¹⁵

Prof. Abdul Mu'ti selaku menteri pendidikan dasar dan menengah, beliau mengatakan bahwa motivasi utama seseorang menjadi guru itu harus cinta murid dan cinta ilmu.¹⁶ Dalam hal ini biasanya Peserta didik mengharapkan sosok guru yang menyenangkan, pintar, disiplin, komunikatif, penuh simpati, ramah senyum, adil tanpa pilih kasih, tidak galak, dan memiliki daya tarik yang memikat. Berikut uraian penerapan bahasa cinta (*love language*) yang dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik:

1) Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)

Bahasa cinta dengan sentuhan fisik ini dapat dilakukan dengan salaman peserta didik kepada guru atau berjabat tangan, mengelus kepala peserta didik, menepuk atau mengelus bahu peserta didik, *high five* (menepukan telapak tangan satu sama lain), dan lain sebagainya. Namun jenis kontak fisik ini ada yang dapat atau tidak dapat dilakukan oleh guru, tergantung pada budaya, gender, dan usia peserta didik serta ketetapan berlaku di sekolah.¹⁷

2) Kalimat Penegasan (*Word of Affirmation*)

Pengungkapan bahasa cinta yang dapat diberikan oleh guru seperti kata-kata motivasi, pujian atau kata-kata manis, ucapan terimakasih¹⁸, permintaan maaf dan pengampunan atau pun apresiasi verbal yang diberikan guru atas usaha maupun sikap baik yang telah peserta didik lakukan, dan lain sebagainya,¹⁹ yang dapat guru lakukan dengan menghargai perasaan dan pikiran mereka melalui tanggapan afirmatif.²⁰

Berikut contoh kalimat afirmasi yang dapat diberikan guru kepada peserta didik:²¹

- “Ibu bangga dengan usaha yang kalian lakukan,” dengan mengakui dan menghargai kerja keras yang telah atau pun sedang peserta didik lakukan, bukan hanya pada hasil akhir, ini akan membantu meningkatkan motivasi intrinsik yang dimiliki oleh peserta didik.

¹⁵ Bela Pristica Et All, “Bahasa Cinta: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Hans-Georg Gadamer”, 3.3 (Jkomdis : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial,2023), h. 791.

¹⁶ Arif Jamali Muis, (Mediam.com, 2025), [Accessed 10 Februari 2025].

¹⁷ Ira Wardani, “Manfaat Bahasa Cinta Di Kelas”, (In Cambridge, 2019).

¹⁸ Dikutip dari “Mengenal Lebih Dekat 5 Jenis *Love Language* Dan Cara Mengetahuinya”, (Bfi Finance, 2023) [Accessed 14 Februari 2025].

¹⁹ Nur, “Kenali 5 Bahasa Cinta Anak Lewat Cara Dia Tantrum”, [Accessed 14 Februari 2025].

²⁰ Caroline Buzanko, “Merangkul Bahasa Cinta Anak Anda: Kunci Keberhasilan Mengasuh Anak”, (Drcarolinebuzanko, 2024), [Accessed 14 Februari 2025].

²¹ Eka, “15 Kalimat Afirmasi Positif Yang Dapat Diucapkan Kepada Anak Dan Siswa”, (Guru inovatif, 2024), [Accessed 14 Februari 2025].

- “Ide kamu sangat kreatif, dan ini sangat menarik,” hal ini dapat mendorong kreativitas dan berpikir *out of the box* peserta didik, serta memperkuat rasa percaya diri mereka dalam mengemukakan ide yang mereka miliki.

3) Waktu Berkualitas (*Quality Time*)

Berikut contoh kebersamaan yang dapat terjalin antara guru dengan peserta didik:²²

- Percakapan antara guru dengan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, guru bisa menyapa dan menanyakan tentang pelajaran atau kegiatan yang telah dilakukan peserta didik sebelumnya.
- Pemberian tugas secara berkelompok, melalui kegiatan ini guru dapat mendampingi para peserta didik sekaligus memastikan akan progres dari pengerjaan tugas yang telah diberikan.

4) Hadiah (Gift)

Dalam penerapannya guru dapat melakukannya melalui pemberian *reward* kepada peserta didik, hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, melainkan agar dapat meningkatkan antusiasme peserta didik sehingga mereka dapat memiliki semangat dan motivasi dalam belajar.²³ Seperti memberikan nilai tambahan, piagam penghargaan, piala, ataupun bingkisan kecil, dan lain sebagainya²⁴

5) Tindakan Pelayanan (Act of Service)

Kebutuhan akan bahasa cinta melalui *act of service* ini dapat diterapkan oleh seorang guru sebagai fasilitator melalui pemberian kemudahan belajar kepada para peserta didik agar peserta didik dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.²⁵

Mengingat peran guru sebagai fasilitator yang memberikan pelayanan dan menyediakan atau memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan beberapa sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan sebagainya agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.²⁶

²² Ralph Adolph, “Contoh Kebersamaan Antara Guru Dan Siswa”, (Adjar.Id, 2016).

²³ Marliza Oktapiani, Yu’la Rahmawati, And Ifham Choli, “Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, 2.1 (*Joeai: Journal Of Education And Instruction*, 2019), h. 41.

²⁴ Nurlia Latipah Nurul Tri Khofifa, Adisel, “Bentuk-Bentuk Hadiah (*Reward*) Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Belajar Siswa Di Sd Negeri 1 Kota Bengkulu”, 3.2 (Tematik Jpt: Jurnal Pendidikan, 2022), h.45-46.

²⁵ S. A Fauzi And D Mustika, “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar”, 4.3 (Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 2022), h. 2493.

²⁶ Ibid.

2. Psikologi Belajar Peserta Didik

a) Pengertian Psikologi Belajar

Psikologi belajar terdiri dari dua kata, yaitu psikologi dan belajar. Jika ditelusuri dari keilmuan bahasa, kata “Psikologi” berasal dari bahasa Yunani “*Psyche*” bermakna “jiwa” dan “*logos*” bermakna “ilmu”. Jadi secara harfiah psikologi berarti “ilmu jiwa”. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.²⁷

Secara sederhana, belajar merupakan usaha (secara psikologis, fisiologis, serta sosiologis) pembelajaran dengan tujuan mendapatkan hasil serta terdapatnya perubahan tingkah laku berkat pengetahuan, pengalaman, dan latihan. Dengan kata lain, belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁸

Menurut Lister D. Crow and Alice Crow dalam buku mereka yang berjudul “*Educational Psychology*”. Psikologi belajar adalah Ilmu pengetahuan praktis yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia.²⁹

Dengan demikian Psikologi belajar merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji perilaku dan berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, melalui kesadaran dan pengalaman yang membentuk cara individu (peserta didik) berpikir, merasa, dan bertindak, sehingga memungkinkan mereka beradaptasi dengan tantangan dan peluang yang dihadapi.

b) Tujuan dan Manfaat Psikologi Belajar

Menurut Padjrin Dha Niess, Psikologi belajar bertujuan memberikan solusi atau perbaikan atas masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik tidak kesulitan dalam menerima transfer pengetahuan dari pendidik dan menjalani proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan.³⁰ Adapun tujuan psikologi belajar sebagai berikut:³¹

- 1) Meningkatkan pemahaman tentang perilaku serta potensi peserta didiknya.
- 2) Membentuk suasana belajar yang kondusif.
- 3) Membantu peserta didik dalam menyelesaikan kesulitannya.
- 4) Meningkatkan pemahaman terhadap prinsip pembelajaran.
- 5) Mengevaluasi perilaku peserta didik dalam pembelajaran.

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, “Pengantar Psikologi Umum”, (Pt.Rajagrafindo Persada, 2018), h. 1.

²⁸ Enjang Idrus, “Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif”, (Guepedia, 2018), h. 26.

²⁹ Syarifan Nurjan, “Psikologi Belajar”, ed. by Wahyudi Setiawan, Kedua (Wade Group, 2016), h. 5-6.

³⁰ Anas Rohman, “Dampak Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran Aktif Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah”, (Magistra, 2019)h. 65.

³¹ Muhammad Erwan Syah and Deni Santi Pertiwi, *Psikologi Belajar*, ed. by August Leonardo, 1st edn (CV. Fekniks Muda Sejahtera, 2024), h. 5.

- 6) Membentuk lingkungan belajar yang edukatif dan efektif.
- 7) Menyediakan serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses belajar.

Adapun pentingnya mengetahui kebermanfaatan dari sebuah psikologi belajar untuk dipelajari sebagai modal utama seorang pendidik dalam mengelola, dan mengawasi proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik secara langsung. Hal ini diperkuat oleh gagasan yang disampaikan oleh Gage dan Berliner, bahwasanya tujuan psikologi belajar ialah memaparkan, memberi pandangan, mengendalikan peristiwa dalam belajar, dan juga mengimplementasi definisi kedalam sebuah ilmu praktek.³²

c) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Psikologi Belajar Peserta Didik

Belajar sebagai sebuah aktivitas mental atau psikis yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan yang berasal dari luar individu (eksternal). Faktor internal yang dapat mempengaruhi peserta didik terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah mencakup kesehatan dan kondisi fisik, sedangkan faktor psikologis yaitu seperti *Intelegensi* (Kecerdasan), *Aptitude* (Bakat), *Interest* (Minat), *Motivation* (motivasi), dan *Attitude* (Sikap).³³

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi psikologi belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut:³⁴

- 1) Faktor Lingkungan Sosial
 - Lingkungan Sekolah
 - Lingkungan Masyarakat
 - Lingkungan Keluarga
 - Lingkungan Non-sosial
- 2) Faktor Instrumental
 - Guru
 - Sarana dan Prasarana
 - Kurikulum

Dengan demikian, Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari proses dan perilaku peserta didik dalam kegiatan belajar. Ilmu ini membantu pendidik memahami kebutuhan, potensi, dan hambatan belajar peserta didik agar proses pembelajaran lebih efektif. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan

³² Ibid, h. 6.

³³ Parni, "Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran", *Tarbiya Islamica*, 5.1 (2017), h. 20-23.

³⁴ Fitriah M. Suud And Muhamad Irvan Rivai, "Peran Lingkungan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sd Di Banjarnegara", *Jcoment (Journal Of Community Empowerment)*, 3.2 (2022), h. 74.

peran guru. Dengan memahami psikologi belajar, pendidik dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

C. HASIL PENELITIAN

1. Efektivitas Penggunaan Bahasa Cinta (*love language*) Dalam Mempengaruhi Psikologi Belajar Peserta Didik

Table 1. Bentuk bahasa cinta dari guru dan respon peserta didik

No	Jenis <i>Love Language</i>	Penerapan oleh Guru	Respon Peserta Didik
1	<i>Words of Affirmation</i>	Pujian, nasihat, do'a, dan dukungan secara verbal	Peserta didik merasa lebih dihargai, termotivasi, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran
2	<i>Quality Time</i>	Meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk mendampingi siswa dalam kegiatan, curhat, atau bimbingan belajar.	Peserta didik merasa diperhatikan, nyaman, dan lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan belajar
3	<i>Acts of Service</i>	Menyesuaikan bahan ajar, membantu peserta didik, memahami materi, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.	Peserta didik merasa terbantu memahami pelajaran dan merasa guru peduli terhadap kebutuhan mereka
4	<i>Gifts</i>	Memberikan nilai tambahan, makanan ringan, atau traktiran di kantin sebagai bentuk apresiasi	Peserta didik merasa senang, dihargai, dan lebih semangat dalam belajar
5	<i>Physical Touch</i>	Bersalaman, tos, menepuk bahu siswa laki-laki	Peserta didik merasa lebih dekat dan tidak sungkan berinteraksi dengan guru

Penelitian yang dilakukan di MAN 2 Jakarta membuktikan bahwa penerapan *love language* oleh guru berpengaruh signifikan terhadap psikologi belajar peserta didik. Para siswa yang mendapatkan intervensi bahasa cinta menunjukkan peningkatan motivasi, minat belajar, rasa aman, serta kenyamanan dalam pembelajaran. Guru yang menggunakan pujian, memberikan waktu berkualitas, tindakan pelayanan, hadiah, serta sentuhan fisik yang sesuai secara konsisten berhasil membangun suasana kelas yang

suportif dan mendorong siswa agar lebih terbuka serta percaya diri dalam mengikuti Pelajaran sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil'alamiin termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup mukmin sejati.³⁵ Dalam aspek kuantitatif, terdapat perbedaan sangat signifikan antara kelompok perlakuan dan non-perlakuan. Sebanyak 57,14% peserta didik pada kelas perlakuan menyatakan sangat setuju bahwa *love language* guru berdampak positif terhadap psikologi belajar mereka, sedangkan 42,86% peserta didik menyatakan setuju. Rata-rata skor psikologi belajar kelompok perlakuan mencapai 103,69, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok non-perlakuan yang hanya 82,00. Analisis statistik memberikan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) = 0,000 dan *effect size Cohen's d* sebesar 2,901, yang menunjukkan efek sangat besar secara statistik maupun praktik di lapangan. Temuan hasil wawancara dan observasi memperkuat fakta bahwa penggunaan *love language* mampu mendorong keterbukaan komunikasi, mempererat relasi, serta mempengaruhi kedekatan emosional, motivasi, minat belajar, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan *self-esteem* peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Bahasa Cinta (*love language*) dalam Mempengaruhi Psikologi Belajar Peserta Didik

a) Faktor Pendukung

- 1) Komitmen Guru: Konsistensi dan kepekaan guru dalam menerapkan bahasa cinta mampu mempererat ikatan emosional antara guru dan peserta didik.
- 2) Dukungan Lingkungan Sekolah: Atmosfer sekolah yang membuka ruang bagi inovasi pembelajaran afektif mendorong keberhasilan implementasi *love language*.
- 3) Karakter Siswa Terbuka: Siswa yang mudah menerima dukungan emosional dan perhatian dari guru merespons lebih baik terhadap intervensi *love language*.
- 4) Ketersediaan Waktu: Guru yang meluangkan waktu ekstra di luar jam pelajaran meningkatkan efektivitas komunikasi dan bimbingan.

b) Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya Pemahaman Guru: Tidak semua guru memahami konsep dan teknik *love language* secara utuh, sehingga penyerapan dan pelaksanaannya belum menyeluruh di semua kelas.
- 2) Keterbatasan waktu
- 3) Perbedaan preferensi *love language* peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, untuk menjawab pertanyaan penelitian ini penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

³⁵ Fahrany, Sofia "Falsafah Sumber Hukum Islam Pada Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 77–91.
285 | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 7 | No. 2 | 2025

1. Penggunaan bahasa cinta (*love language*) oleh guru terbukti efektif dalam mempengaruhi psikologi belajar peserta didik kelas X di MAN 2 Jakarta. Kelima *love language* seperti *words of affirmation*, *quality time*, *acts of service*, *gift* dan *physical touch* (sentuhan fisik yang sopan) dapat mempengaruhi kedekatan emosional, motivasi, minat belajar, serta mengurangi kecemasan, dan meningkatkan *self-esteem* peserta didik.

Secara kuantitatif, hasil uji *Independent Sample t-Test* diperoleh nilai *t* hitung = 12.136, dengan nilai Sig. (2-tailed) = 0.000 maka terima H_1 , artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, dengan tingkat psikologi belajar kelompok pertama sebesar (103,69) yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kedua (82,00). Selain itu diperoleh nilai *Cohen's d* sebesar 2,901. Dengan demikian, penggunaan bahasa cinta terbukti efektif dalam mempengaruhi psikologi belajar peserta didik, baik secara statistik maupun secara praktis.

2. Beberapa faktor penghambat yang ditemukan antara lain adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru akibat tingginya beban kerja administratif maupun akademik, perbedaan preferensi *love language* antar peserta didik, dan masih adanya guru yang kurang memahami pentingnya pendekatan afektif dalam pembelajaran, sehingga penerapan *love language* belum optimal secara menyeluruh. Sedangkan faktor pendukung, seperti lingkungan madrasah yang religius dan suportif, fasilitas pembelajaran yang memadai, kemampuan guru dalam memahami karakter dan kebutuhan emosional peserta didik, serta komitmen dalam membangun hubungan yang empatik dan penuh kasih.

E. DAFTAR PUSTAKA

Chapman, Gary, and Ross Campbell, (2016). *The 5 Love Language Of Children*, Moody Publishers, Cet. ke-1

https://www.google.co.id/books/edition/The_5_Love_Languages_of_Children/pfKZCwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=the+five+love+language+of+children,+gary+chapman&pg=PT116&printsec=frontcover.

Fahrany, Sofia "Falsafah Sumber Hukum Islam Pada Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 77–91.

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3876>

Febriyani Irma, "Penerapan Bahasa Cinta Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X MA KMI Padang Panjang", *Jurnal Mu'allim*, 5.1 (2023), pp. 31–48, doi:10.35891/muallim.v5i1.3468.

Ilham Pratama Putra, (2024). "Kpai Terima 1.193 Laporan Pelanggaran Terhadap Perlindungan Anak Sepanjang 2024", *Medcom.Id*, [Accessed 25 October 2024].

Mailani, Okarisma, and others, (2022). "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia", *Kampret Journal*, doi:10.35335/kampret.v1i1.

Munib, Achmad, and Fitria Wulandari, (2021). "Studi Literatur: Efektivitas Model

- Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7.1, doi:10.29407/jpdn.v7i1.16154.
- Nasution, Faisal Hakim, M Syahrani Jailani, and Roni Junaidi, (2024). “Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah”, *Journal Genta Mulia*, 15.2, pp. 251–56 <<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.
- Nur, Maulana Rahman, (2024). “Kenali 5 Bahasa Cinta Anak Lewat Cara Dia Tantrum”, *Kalananti*, [Accessed 19 Desember 2024].
- Nurjan, Syarifan, (2016). “Psikologi Belajar”, Kedua Wade Group, <[https://eprints.umpo.ac.id/4909/1/Buku Psikologi Belajar.pdf](https://eprints.umpo.ac.id/4909/1/Buku_Psikologi_Belajar.pdf).
- Nurul Tri Khofifa, Adisel, Nurlia Latipah, (2022). “Bentuk-Bentuk Hadiah (Reward) Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Belajar Siswa Di SD Negeri 1 Kota Bengkulu”, *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 3.2, pp. 1–12 <<https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/408>.
- Oktapiani, Marliza, Yu’la Rahmawati, and Ifham Choli, (2019). “Pengaruh Pemberian *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *JOEI (Journal of Education and Instruction)*, 2.(1) pp. 39–48, doi:<https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.758>.
- Parni, (2017). “Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran”, *Tarbiya Islamica*, 5.1, pp. 17–30, doi:<https://doi.org/10.37567/ti.v5i2.1548>.
- Pristica Bela Et All, (2023). “Bahasa Cinta: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Hans-Georg Gadamer”, *Jkomdis : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3.(3).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2018). “Pengantar Psikologi Umum”, , PT.Rajagrafindo Persada, Cet. Ke-9.
- Sutiono, (2021). “Profesionalisme Guru”, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2, pp. 16–25, doi:10.34005/tahdzib.v4i2.1569.
- Wardhani, Ira, (2019). “Manfaat Bahasa Cinta Di Kelas”, *Cambridge*, <<https://www.cambridge.org/elt/blog/2019/05/10/benefits-love-languages-classroom/>.